

**CITRA PEREMPUAN
DALAM NOVEL *REMBULAN DI TANAH MELAYU*
KARYA MARTHA SINAGA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**ARSILA YUANITA IKBAR
NIM 2007/85846**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Citra Perempuan dalam Novel *Rembulan di Tanah Melayu* karya Martha Sinaga
Nama : Arsila Yuanita Ikbar
NIM : 2007/85846
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 12 September 2011

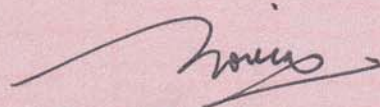
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
NIP 19620709 198602 2 001

Pembimbing II,



Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP 19600612 198403 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Arsila Yuanita Ikbar

NIM : 2007/85846

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Citra Perempuan dalam Novel
***Rembulan di Tanah Melayu* Karya Martha Sinaga**

Padang, 12 September 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

2. Sekretaris : Dr. Novia Juita, M.Hum.

3. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.

4. Anggota : Drs. Hamidin Dt. RE., M.A.

5. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Arsila Yuanita Ikbar. 2011. “Citra Perempuan dalam Novel *Rembulan di Tanah Melayu* Karya Martha Sinaga”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra dan Daerah FBS Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyusunan skripsi untuk mendapatkan deskripsi tentang citra perempuan dalam novel *Rembulan di Tanah Melayu*, karya Martha Sinaga terbitan Gramedia tahun 2009. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

Tujuan analisis cerita tokoh perempuan dalam novel *Rembulan di Tanah Melayu*, karya Martha Sinaga ini adalah untuk mengetahui citra perempuan yang dicerminkan tokoh utama dalam novel tersebut. Agar penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis dan terarah, dirumuskan rumusan masalah, yaitu bagaimanakah citra perempuan yang dicerminkan tokoh utama perempuan dalam novel *Rembulan di Tanah Melayu* karya Martha Sinaga sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa citra perempuan yang tampak pada tokoh Rembulan sebagai pribadi adalah sosok perempuan yang tegar dalam menjalani hidup serta memberikan semangat hidupnya kepada teman-temannya sesama perempuan. Rembulan memiliki sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan, seperti memiliki kasih sayang, sabar, dan lemah lembut. Sedangkan citra Rembulan sebagai anggota masyarakat adalah sosok perempuan yang ramah dan pandai bergaul.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, berkat rahmat Allah Swt yang telah memberikan rahman dan rahim-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Citra Perempuan dalam Novel *Rembulan di Tanah Melayu* Karya Martha Sinaga**”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Budaya Alam Minangkabau Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak persoalan dan kendala yang dilewati, namun semuanya dapat diatasi berkat kesabaran dan kegigihan serta bantuan dari berbagai pihak yang tidak mungkin penulis lupakan. Untuk itu, sudah sepantasnya penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Bapak Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum. selaku Pembimbing Akademis, serta kepada Ibu Dra. Emawati Arief, M.Pd dan Ibu Dr. Novia Juita, M.Hum., selaku pembimbing I dan II.

Penyusunan skripsi ini dilakukan semaksimal mungkin, namun demikian penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sempat membaca skripsi ini. Akhirnya, penulis hanya dapat memohon kehadiran Allah Swt, semoga jasa baik Bapak/Ibu menjadi amal baik dan mendapat imbalan dari Allah Swt.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Novel sebagai Karya Sastra	6
2. Struktur Novel.....	7
3. Pendekatan dalam Memahami Karya Sastra	8
4. Pengertian Citra Perempuan	10
5. Citra Perempuan sebagai Pribadi	11
a. Memiliki sifat kasih sayang	12
b. Memiliki sifat sabar	12
c. Memiliki sifat lemah lembut	13
d. Memiliki orientasi hidup	13
6. Citra Perempuan sebagai Anggota Masyarakat	13
a. Kepedulian terhadap Lingkungan atau Orang Lain	14
b. Hubungan dengan Lingkungan atau Orang Lain	14
B. Penelitian yang Relevan.....	15
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	20
B. Data dan Sumber Data	21
C. Objek Penelitian	21
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Teknik Pengabsahan Data	22
F. Teknik Analisis Data.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	24
B. Pembahasan.....	46

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	56
B. Saran.....	57

KEPUSTAKAAN LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan karya yang berusaha menampilkan pengalaman dan persoalan hidup manusia yang begitu rumit dan kompleks. Suatu karya Sastra akan berusaha mencerminkan persoalan-persoalan kehidupan hingga dapat menyentuh hati para pembacanya. Salah satu aspek kehidupan tersebut adalah persoalan tentang perempuan, seperti masalah gender, emansipasi wanita dan tokoh perempuan.

Salah satu topik pembicaraan yang menarik dalam kehidupan maupun dalam karya sastra adalah masalah perempuan, sebab persoalan perempuan tidak pernah habis untuk dibicarakan. Nafsin dan Mifta (2005:14) menyatakan bahwa kini perempuan hidup di tengah-tengah permasalahan yang cukup pelik. Persoalan yang pelik tersebut sering membuat perempuan kehilangan keseimbangan dan mengalami keresahan dalam dirinya hingga berpengaruh kepada citra keperempuanannya. Keresahan yang dialaminya akan menimbulkan efek negatif dalam kehidupan keluarga, masyarakat sekitar, dan pada diri perempuan itu sendiri. Persoalan pada novel ini akan dibahas oleh perempuan juga karena persoalan ini memang harus dibicarakan yaitu Martha Sinaga.

Martha Sinaga lahir 18 Maret 1960. Ia gemar menulis puisi sejak kelas 3 SD. Novel-novelnya antara lain; *Cantik di Bentuk Alam* tahun 2001, *Air dan Kehidupan* tahun 2001, *Selamat Pagi Kekasih* tahun 2002, *Di Mana Kau Perempuan* tahun 2003, *Kekuatan Iman Sang Hawa* tahun 2003, *Samudera*

Kehidupan tahun 2004, *Habit Profesional* tahun 2006, *Apa Yang Kau Beri* tahun 2006, *Ketika Cinta Kembali* tahun 2008. Saat ini ia masih aktif sebagai penulis dan jurnalis serta mengelola yayasan Kalpataru yang ia dirikan. *Kehidupan* dan perilaku para profesional di kota besar selalu saja jadi inspirasi banyak orang untuk mengkhayal dan menulis. Profesi wartawan yang digelutinya selama 18 tahun membawa Martha bergaul dengan siapa saja dari berbagai kalangan. Hal itu juga yang memudahkannya menulis berbagai buku sendiri ataupun bersama teman-temannya.

Peran rangkap yang dipikul perempuan merupakan permasalahan yang diungkapkan Novel *Rembulan di Tanah Melayu*. Berdasarkan kenyataan itu, novel *Rembulan di Tanah Melayu* karya Martha Sinaga merupakan salah satu novel yang menarik untuk diteliti. Hal yang menarik dari novel ini adalah bagi kaum perempuan tidak lagi menyerah pada keadaan tanpa melakukan sesuatu. Novel ini¹ menceritakan bagaimana menjadi seorang perempuan yang tegar dan bekerja keras seperti kaum laki-laki dan menjadi perempuan yang pantang menyerah di dalam menjalani kehidupan. Jadi, perempuan dapat menunjukkan tokoh citra perempuan dan sebaliknya mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan bahkan nyaris diabaikan.

Di Indonesia, kaum perempuan sering dianggap sebagai makhluk yang diciptakan hanya untuk mengurus rumah tangga. Perempuan kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya menjadi seseorang yang mampu berkarier seperti halnya kaum lelaki. Kurangnya pengakuan terhadap kemampuan perempuan sebagai seorang yang biasa berkarier menimbulkan permasalahan

dalam diri perempuan itu sendiri, karena perempuan ingin mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Menurut Kartono (2007:11), perempuan merupakan bagian potensial dan bagian yang terintegrasi dari dunia manusia. Khususnya dalam waktu-waktu kritis dan penuh bahaya (depresi ekonomi, perang, pemilihan umum, dan lain-lain), peranan perempuan tampak lebih menonjol dalam usaha-usaha mengatasi kemelut dan situasi. Oleh karena itulah perempuan hidupnya bagaikan mengambang dalam keremangan senja, bergerak hanyut seperti bayangan di belakang punggung laki-laki, dan tidak berarti.

Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan juga mempunyai peranan sebagai istri, pendamping setia laki-laki sebagai teman hidupnya, dan ia juga berperan sebagai teman atau kekasih bagi orang yang dicintainya. Berbagai peran tersebut harus dilakoni perempuan secara seimbang dan penuh tanggung jawab. Namun pada kenyataannya, perempuan hidup di tengah permasalahan yang cukup pelik karena tidak mampu melaksanakan peran tersebut secara seimbang dan penuh tanggung jawab. Persoalan yang pelik tersebut sering membuat perempuan kehilangan keseimbangan dan mengalami keresahan dalam dirinya hingga berpengaruh kepada citra perempuan.

Selama ini sebagian orang memandang perempuan sebagai makhluk yang emosional, lemah, dan rentan. Pandangan ini tidak sepenuhnya tepat. Perempuan bukanlah makhluk yang diciptakan Allah dengan sifat-sifat seperti itu. Perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki dalam mencapai sifat-sifat mulia.

Perempuan dapat menjadi muslimah yang kuat imannya, patuh kepada Allah, konsisten pada kebenaran, mencapai derajat sabar, dan memiliki spritualitas yang melangit. Perempuan bisa menjadi tangguh dengan cahaya sendiri dan menjadi pahlawan dengan kelembutannya disaat tindakannya terbingkai dan terarah oleh perkataan-perkataan Tuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji *Novel Rembulan di Tanah Melayu* Karya Martha Sinaga, terutama mengenai Citra Perempuan. Novel tersebut dapat dijadikan bahan kajian dan perbandingan, agar bisa dikaji kembali hakikat sebenarnya keberadaan perempuan dan laki-laki di bumi ini. Dengan demikian, tinjauan terhadap *Novel Rembulan di Tanah Melayu*, dapat ditinjau dan sudut pandang psikologi, khususnya psikologi kepribadian.

B. Fokus Masalah

Berbagai permasalahan dapat diangkat pada penelitian ini, namun pada kesempatan ini permasalahan difokuskan pada tokoh utama perempuan dalam novel yang diteliti, yang berjudul "*Citra Perempuan dalam Novel Rembulan di Tanah Melayu*" karya Martha Sinaga terbitan Gramedia 2009.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas penulis merumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut. Bagaimanakah citra perempuan yang dicerminkan tokoh utama dalam novel *Rembulan di Tanah Melayu* karya Martha Sinaga.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian sebagai berikut ini. (1) Bagaimana citra perempuan sebagai pribadi yang dicerminkan oleh tokoh utama dalam novel *Rembulan di Tanah Melayu* karya Martha Sinaga? (2) Bagaimanakah citra perempuan sebagai anggota masyarakat yang dicerminkan oleh tokoh utama dalam novel *Rembulan di Tanah Melayu* karya Martha Sinaga?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut. (1) Citra perempuan sebagai pribadi yang dicerminkan tokoh utama, (2) Citra perempuan sebagai anggota masyarakat yang dicerminkan tokoh utama dalam novel *Rembulan di Tanah Melayu* karya Martha Sinaga.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak berikut. (1) Penulis sendiri, untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan dan menambah wawasan, serta pengetahuan tentang karya sastra, (2) Pendidikan, dapat dijadikan bahan pengajaran apresiasi pembaca terhadap karya sastra, (3) Pecinta sastra, sebagai salah satu bahan acuan dalam kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra Indonesia, (4) Sastrawan, dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra, dan (5) Mahasiswa, sebagai bahan rujukan dalam penelitian karya sastra berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sebagai karangan ilmiah, kegiatan penelitian memerlukan landasan teori yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan analisis. Beberapa teori yang diambil sebagai landasan penelitian antara lain berhubungan dengan: (1) novel sebagai karya sastra, (2) struktur novel, (3) pendekatan dalam memahami karya sastra, (4) pengertian citra perempuan, (5) citra perempuan sebagai pribadi, (6) citra perempuan sebagai anggota masyarakat.

1. Novel sebagai Karya Sastra

Menurut Semi (1998:42), sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra sebagai seni kreatif merupakan karya yang indah, sarat dengan ide kemanusiaan serta mampu memberikan pengajaran dan pengalaman bagi masyarakat dalam menghadapi persoalan hidup.

Salah satu bentuk karya sastra yang terkenal dan banyak dinikmati orang adalah novel. Semi (1998:24) menyatakan bahwa novel adalah pengungkapan sesuatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan pikiran yang tegas. Selain itu, novel merupakan karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara halus.

Menurut Atmazaki (2005:40), novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks dari karya sastra lainnya seperti cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang ada dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia, atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif. Jadi, novel merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan tentang permasalahan sosial yang terjadi dan berkembang di dalam masyarakat. Sedangkan menurut Tarigan (1984:164) novel berasal dari kata lain "novelus" yang diturunkan pula dari kata "novies". Pengertian novel menurut Tarigan adalah suatu prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan yang nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut. Keadaan inilah yang digambarkan dalam sebuah novel dan sekaligus memberikan jalan keluar terhadap permasalahan masyarakat pada novel itu.

2. Struktur Novel

Novel dalam karya sastra haruslah memiliki stuktur-stuktur yang membangun jalannya cerita dan harus mempunyai kaitan yang erat. Stuktur tersebut adalah struktur yang membangun karya sastra itu sendiri dan stuktur di luar karya sastra. Struktur yang membangun karya sastra itu sendiri seperti penokohan, latar, alur, tema, gaya bahasa, sudut pandang pengarang, dan amanat.

Struktur di luar karya sastra seperti faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Penokohan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita. Karya sastra dalam penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:24). Latar merupakan lingkungan atau tempat peristiwa terjadi. Latar menggambarkan hari, waktu, lahan, musim, dan periode sejarah (Semi, 1998:35). Alur merupakan rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola, tindak tanduk tokoh dalam memecahkan konflik yang terdapat dalam novel (Semi, 1998:45). Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya, sedangkan amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:38).

3. Pendekatan dalam Memahami Karya Sastra

Dalam memahami karya sastra dapat digunakan empat pendekatan. Pendekatan tersebut adalah pendekatan pragmatik, ekspresif, mimesis, dan objektif. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat. Pendekatan ini berkeyakinan jika temuan sastra harus dihubungkan dengan di luar dirinya, maka pembacalah yang paling penting. Tidak ada karya sastra yang diciptakan dengan maksud untuk tidak dibaca oleh pembaca. Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan amat memandang penting menghubungkan karya sastra

dengan pengarangnya. Pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, tapi masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan dengan realitas objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Hal-hal di luar karya sastra walaupun masih ada hubungan dengan sastra dianggap tidak perlu untuk dijadikan pertimbangan dalam menganalisis karya sastra. Pendekatan objektif erat hubungannya dengan perubahan pandangan dalam ilmu bahasa karena bahasa merupakan bentuk formal teks sastra. Pendekatan objektif menerapkan analisis struktural terhadap karya sastra dengan prinsip kerja utama; membongkar dan memaparkan unsur-unsur secermat dan semendetil mungkin untuk kemudian disusun kembali secara bersama-sama guna menghasilkan pengertian yang menyeluruh.

Abrams (dalam Muhandi dan Hasanuddin, 1992:43) menyatakan bahwa pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra. Pendekatan ini tidak memandang perlu menghubungkan karya dengan pengarang sebagai penciptanya, dengan kenyataan alam semesta atau realitas objektif sebagai sumber utama penciptaan. Pendekatan ini sangat ketat menjaga otonomi karya sastra, oleh sebab itu tidak perlu menyelidiki karya sastra dengan unsure-unsur di luar karya sastra.

Atmazaki (2005:13) menyatakan bahwa pendekatan objektif sebagai kritik sastra sasaranya hanya karya sastra semata tanpa menghubungkannya dengan

dimensi-dimensi lain seperti pengarang, pembaca, keadaan masyarakat, dan lain-lain. Dengan mengkaji karya sastra sebagai objek yang otonom dan objektif, pendekatan ini akan memperlihatkan unsur-unsur yang membentuk karya sastra baik unsur stilistik, retorik, maupun artistik. Pendekatan dengan sandaran teori structural ini populer sejak tahun 1930-an dan mulai redup sejak tahun 1970-an.

Pendekatan fiksi dengan bertolak dari pendekatan objektif pada hakikatnya dilakukan dengan menginventaris unsur-unsur instrinsik fiksi seperti alur, penokohan, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa. Karena penelitian tentang Citra Perempuan dalam novel *Rembulan di Tanah Melayu* karya Martha Sinaga ini bertolak dari penokohan, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif yang mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri.

4. Pengertian Citra Perempuan

Sugihastuti (1999:45) memberikan batasan pengertian citra perempuan sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang tereksperisi oleh perempuan yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, atau pencecapan tentang perempuan.

Teori yang digunakan untuk mengungkapkan citra perempuan, harus berhubungan dengan kritik sastra feminis dalam arti kesadaran membaca sebagai perempuan diibaratkan sebagai alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, dan menafsirkan sastra sebagai perempuan (Sugihastuti, 1999:203).

Goefe (dalam Sugihastuti, 1999:37) menyatakan bahwa teori feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Jadi teori yang dipakai dalam mengungkapkan citra perempuan adalah teori feminisme yang berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada perempuan (Sugihastuti, 1999:37).

Citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (Wolfman dalam Sugihastuti, 1999:121).

5. Citra Perempuan sebagai Pribadi

Kata citra yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada makna setiap gambaran pikiran. Gambaran pikiran adalah sebuah objek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, syaraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau bersangkutan (Sugihastuti dan Sofia, 2003:23).

Sifat khas dari perempuan yang banyak disorot dan dituntut oleh masyarakat Indonesia adalah keindahan rohani seperti perempuan memiliki sifat

kasih sayang, perempuan memiliki sifat penyabar, perempuan memiliki sifat lemah lembut (Kartono, 1981:29).

a. Perempuan yang Memiliki Sifat Kasih Sayang

Sifat kasih sayang adalah kodrat yang dimiliki manusia yang diberikan Yang Maha Kuasa, tanpa memandang jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Kasih sayang yang dimiliki perempuan tersebut antara lain terhadap orang tua yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik. Suami sebagai teman hidup, anak sebagai belahan hati, dan teman atau sahabat sebagai tempat berbagi cerita suka dan duka.

Pengertian kasih sayang dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia adalah anugerah Tuhan yang bernilai agung, citra kasih yang menuntut rasa, dan rasa menuntut keindahan. Perempuan lebih terbuka hatinya untuk orang lain dan lebih perasa dan mengasihi orang lain.

b. Perempuan yang Memiliki Sifat Sabar

Sifat sabar perempuan cenderung menerima saja dan memilih pola tingkah laku yang lebih mengalah (Kartono, 1981:29). Sifat sabar tidak dimiliki oleh setiap orang, hanya orang-orang tertentu saja yang dianugerahi sifat tersebut. Orang yang sabar adalah orang yang bersifat tenang, tidak terburu nafsu, dan tidak cepat marah. Sifat sabar dapat membentuk kepribadian yang tegar dan kokoh.

c. Perempuan yang Memiliki Sifat Lemah Lembut

Menurut Kartono (1981:30) sifat lemah lembut adalah salah satu unsur yang mengukur keindahan psikis perempuan. Orang yang lemah lembut adalah orang yang memiliki budi bahasa yang halus. Kelembutan memang identik dengan perempuan. Jika seorang perempuan benar-benar memiliki sifat lemah lembut, maka perempuan tersebut akan menarik dipandang dari unsur psikis, karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan.

d. Orientasi Hidup Perempuan

Orientasi hidup seluruh manusia adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun orientasi hidup perempuan adalah menuju konsep yang ideal, yaitu bagaimana dapat menuju dan memperoleh kehidupan di masa mendatang yang lebih baik. Perempuan sepanjang hidupnya akan selalu mencari arti dirinya dan makna dari upaya membangun dirinya. Perempuan baru akan merasa bermakna hidupnya jika ia berguna dan berarti bagi orang lain yang disayangnya.

Jadi, sifat khas dari perempuan yang banyak disorot dan dituntut oleh masyarakat Indonesia adalah keindahan rohani seperti kasih sayang terhadap sesama manusia, sifat penyabar, sifat lemah lembut.

6. Citra Perempuan sebagai Anggota Masyarakat

Tata cara kehidupan sosial masyarakat, mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan cara bersikap. Perempuan akan berusaha

mencari arti kehadirannya di dunia ini dengan menciptakan hubungan yang baik dengan manusia lain.

a. Kepedulian terhadap Lingkungan atau Orang Lain

Kedewasaan dapat membuat setiap orang mampu menjadi mandiri, serta mampu mengatur hidup agar lebih baik, dan juga mampu menolong diri sendiri. Menurut Kartono (1981:172-173), kedewasaan seorang perempuan adalah mempunyai rencana, tujuan hidup, mempunyai kerja atau karya, bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat oleh dirinya, mandiri, berpartisipasi sebagai warga masyarakat dan berkepribadian stabil.

Perempuan diberikan Tuhan kelebihan, yaitu perasaan yang lebih peka dari pada laki-laki. Kepekaan tersebut membuat perempuan merasa bahwa setiap orang perlu disayangi, dilindungi, dan dikasihani. Dengan adanya perasaan tersebut, maka perempuan akan lebih mudah tersentuh akan penderitaan orang lain. Dalam bertindak, perempuan cenderung mengedepankan perasaan dibandingkan dengan pikiran. Wujud kepedulian tersebut antara lain terhadap keluarga, teman/sahabat, dan lingkungan sekitarnya.

b. Hubungan dengan Lingkungan atau Orang Lain

Menurut Kartono (1981:274) penyesuaian diri terhadap lingkungan merupakan tujuan hidup setiap manusia di dunia. Dan setiap usaha dan tingkah laku manusia untuk melakukan hubungan ini tercakup unsure “merasa puas” terhadap lingkungannya. Kemampuan seseorang untuk menerima kenyataan

yang menurut apa adanya mengandung beberapa faktor yang pertama adalah kebutuhan akan cinta, kasih dan perlindungan, yang kedua adalah sangat ditentukan oleh rasa takut dan cemas pada hukum dan pengasingan lingkungannya. Hidup di dunia ini penuh dengan hukum dan norma yang harus diikuti oleh masyarakat.

Tidak ada seorang manusia pun yang mampu menjalani kehidupan sendiri di dunui ini, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Namun tidak semua manusia sanggup melakukan hubungan tersebut dengan baik. Hal ini disebabkan oleh faktor dari dalam diri orang itu sendiri, maupun dari lingkungannya. Bentuk hubungan tersebut antara lain: hubungan dengan keluarga, teman/sahabat, kekasih, dan lingkungan sekitarnya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian dalam karya sastra tentang citra perempuan sudah pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya adalah Feni Febriada (2004) "Citra Perempuan dalam novel Saraswati *Si Gadis Dalam Sunyi* Karya A.A Navis". Hasil penelitian memperlihatkan bahwa novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* menggambarkan tokoh Saraswati sebagai sosok perempuan yang terlalu peka terhadap lingkungan disebabkan cacat fisiknya, bisu dan tuli. Namun dalam kodratnya sebagai perempuan Saraswati tetap memiliki sifat-sifat yang harus dimiliki seorang perempuan, seperti memiliki kasih sayang, sabar, lemah lembut, punya orientasi pada hidup dan berusaha memperjuangkan hidup agar lebih baik.

Herlina (2005) “Citra Wanita dalam Kumpulan Cerpen *Sumi dan Gambarnya* Karya Ratna Indraswari Ibrahim”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kumpulan cerpen *Sumi dan Gambarnya* Karya Indraswari Ibrahim, citra wanita secara umum dalam kumpulan cerpen *Sumi dan Gambarnya* digambarkan sebagai wanita yang memiliki sifat penyabar, patuh, dan penuh tanggung jawab.

Eni Deswita (2005) “Sosok Wanita dalam Novel *Aku Supiyah Istri Hardlan* Karya Titis Basino P.I: Suatu tinjauan Psikologis”. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tokoh wanita harus mampu menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian diuntut kemampuan-kemampuan pada diri wanita yang di landasi nilai-nilai kemanusiaan yaaitu pandangan hidup, tanggung jawab cinta kasih, keadilan dan cita-cita. Kemampuan dan kualitas diri merupakan sarana untuk menciptakn persamaan hak dan kedudukan dengan kaum pria (laki-laki).

Letak perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah pada objeknya. Penelitian yang dilakukan Feni Febriada objeknya adalah novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* karya A.A Navis dan penelitian yang dilakukan Herlina objeknya adalah *Citra Wanita dalam Kumpulan Cerpen Sumi dan Gambarnya* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan penelitian yang dilakukan Eni Desmita objeknya adalah *Sosok Wanita dalam novel Aku Supiyah Istri Hardlan* karya Titis Basino P.I. Sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan ini adalah novel *Rembulan di Tanah Melayu* karya Martha Sinaga serta

indikatornya mencakup citra perempuan sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat.

C. Kerangka Konseptual

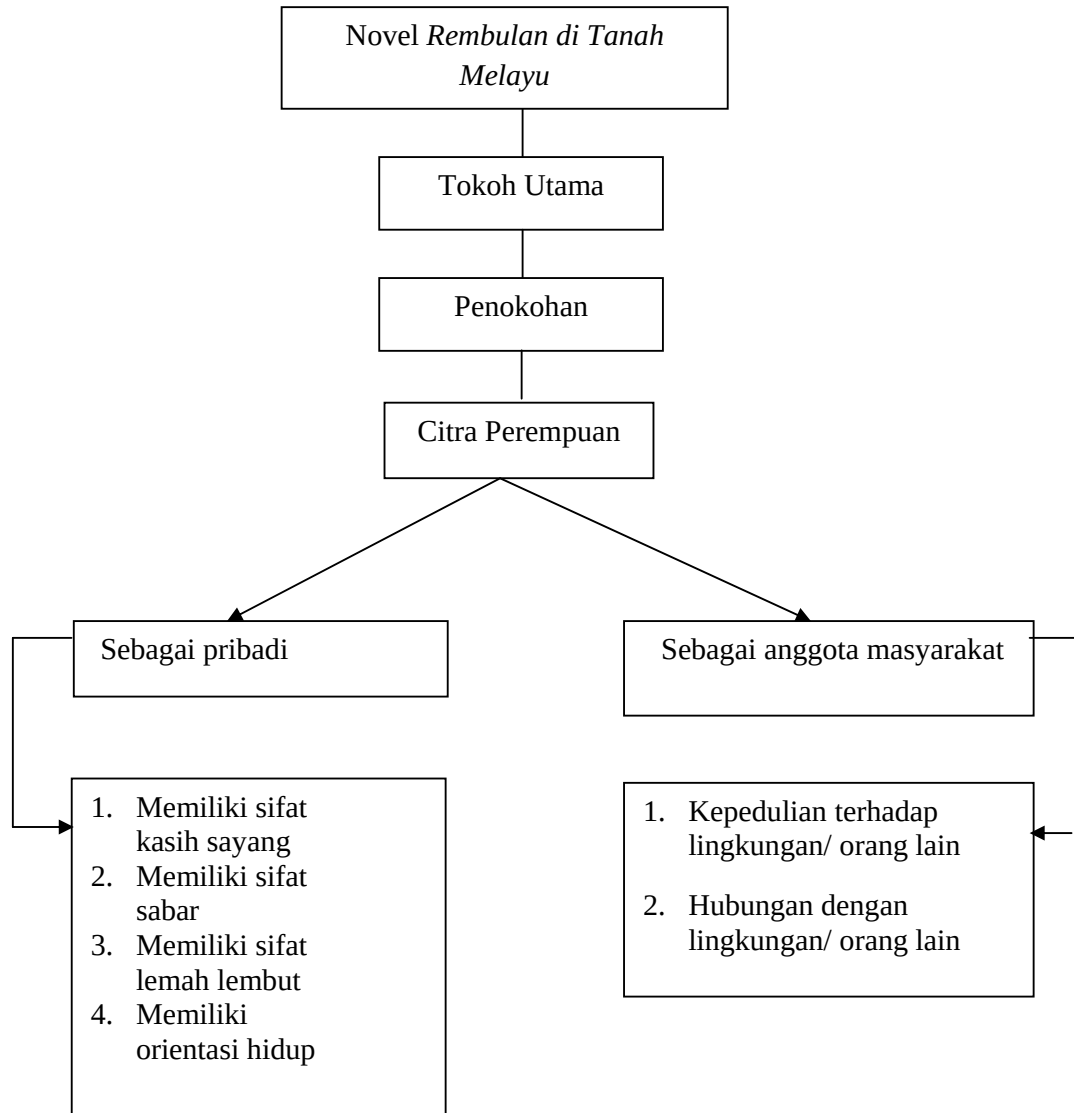
Menikmati karya sastra akan membawa pembaca seakan-akan berhadapan dengan sebuah permasalahan yang terjadi di dunia nyata. Hal ini wajar terjadi karena novel merupakan sebuah karya sastra yang bersifat fiktif dan merupakan suatu mimesis dari peristiwa penting yang dialami manusia yang kemudian diekspresikan oleh pengarang yang bertitik tolak pada kenyataan mencipta sesuatu yang baru. Dalam fungsinya sebagai sebuah karya sastra, novel tidak saja berfungsi menghibur masyarakat pembacanya, namun lebih dari itu novel mampu mendeskripsikan tentang masalah sosial budaya yang sedang terjadi di tengah masyarakat.

Untuk dapat memahami persoalan-persoalan yang diangkat pengarang dalam karyanya, diperlukan suatu apresiasi sastra yang mendalam. dalam penelitian ini apresiasi sastra yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisis citra tokoh utama perempuan yang ada dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini novel *Rembulan di Tanah Melayu* karya Martha Sinaga.

Fenomena perempuan yang dapat dianalisis berhubungan dengan citra perempuan menurut Kartono (1992:24), adalah: (1) citra perempuan sebagai pribadi: (a) perempuan yang memiliki sifat kasih sayang, (b) perempuan yang memiliki sifat sabar, (c) perempuan yang memiliki sifat lemah lembut, (d) orientasi hidup perempuan, (2) Citra perempuan sebagai anggota masyarakat: (a)

kepedulian terhadap lingkungan/orang lain, (b) hubungan dengan lingkungan/orang lain.

Bagan Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan sebagai pribadi, seperti memiliki kasih sayang, sabar, lemah lembut, punya orientasi pada hidup dan berusaha memperjuangkan hidup agar lebih baik. Bulan juga menginginkan kedudukan sahabat-sahabatnya bagaimana menjadi seorang perempuan yang tegar dan bekerja keras seperti kaum laki-laki dan menjadi perempuan yang pantang menyerah di dalam menjalani kehidupan dan jangan hanya berdiam di rumah saja tanpa melakukan sesuatu karena tanpa kita bekerja kita tidak akan mendapatkan suatu pengalaman.

Sebagai anggota masyarakat, hubungan Bulan dengan lingkungan berjalan dengan baik, karena Bulan memang seorang perempuan yang pandai bergaul dan mempunyai banyak sahabat. Sifat perempuannya menuntut Bulan untuk tetap peduli terhadap lingkungannya. Rasa peduli kepada lingkungan inilah yang membentuk citra Bulan sebagai anggota masyarakat. Keberhasilan Bulan membina hubungan yang baik dengan lingkungan dan kepedulian terhadap lingkungan tersebut, berkat ajaran dan nasihat-nasihat dari orang tuanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis mencoba memberikan saran yang kiranya dapat memberikan masukan bagi pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menelaah segi citra perempuan saja dalam memahami tokoh yang ada dalam novel *Rembulan di Tanah Melayu*. Disarankan peneliti lain meneliti novel ini dari segi instrinsik lain agar pemahaman terhadap novel ini semakin sempurna.
2. Pembaca diharapkan dapat membantu peneliti memahami isi yang terkandung dalam novel *Rembulan di Tanah Melayu* karya Martha Sinaga.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Deswita, Eni 2005. "Sosok Wanita dalam Novel Aku Supiyah Istri Hardlan Karya Titis Basino P.I". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Febrida, Feni 2004. "Citra Perempuan dalam Novel Saraswati Si Gadis dalam Sunyi Karya A.A Navis". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Herlina, 2005. "Citra Wanita dalam Kumpulan Cerpen Sumi dan Gambarnya Karya Ratna Indraswari Ibrahim". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Kartono, Kartini. 1981. *Psikologi Wanita*. Bandung: Alumni.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Muhardi dan Hasanuddin, WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang.
- Nafsin, Abdul Karim dan Mifta Lidya Afiandani. 2005. *Perempuan Sutradara Kehidupan*. Surabaya: Al-Hikmah.
- Nazir, Mohammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Chalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: IKIP Padang Press.
- Sugihastuti. 1999. *Wanita di Mata Wanita*. Yogyakarta: Nuansa.
- Sinaga, Martha. 2009. *Rembulan di Tanah Melayu*. Jakarta: Gramedia.
- Sukada, Made. 1985. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.